

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Desa Pong Murung merupakan wilayah yang masyarakatnya masih mempertahankan kesenian daerahnya. Hal ini dilihat dari kebiasaan masyarakat desa Pong Murung yang melaksanakan upacara adat dengan keseniannya seperti nyanyian *surungge* pada saat upacara *wagal* berlangsung. Menurut Bapak David Namat salah satu pelaku seni, *surungge* merupakan segala urusan adat atau puncak perkawinan secara adat yang telah selesai dan dibawakan dalam bentuk nyanyian. Nyanyian *surungge* ini, umumnya merupakan nyanyian yang liriknya adalah bahasa adat dan tidak bisa diterjemahkan tetapi memiliki makna yang begitu unik.

Lagu *surungge* dulunya dinyanyikan oleh tua-tua adat. Seiring berjalannya waktu lagu ini bisa dinyanyikan oleh para orang tua selain tua adat bahkan dinyanyikan oleh kaum muda. Lagu *surungge* ini menceritakan proses puncak perkawinan adat dimana pihak laki-laki telah melunas belis untuk pihak perempuan dan pengantin perempuan resmi pelepasan dari semua bentuk pemali keluarganya dan ia akan mulai mengikuti segala bentuk pemali keluarga suaminya. Lagu *surungge* biasa dilaksanakan di rumah adat atau di rumah pengantin perempuan saat upacara *wagal* berlangsung. Proses pelaksanaannya pada siang hari. Pada tahap ini umumnya masyarakat Manggarai menyembelih babi atau kerbau untuk dikurbankan.

Sebuah bentuk seni tentunya memiliki makna yang terkandung didalamnya dan perlu dipahami oleh penikmatnya, maka makna karya seni ini perlu dijelaskan sehingga dapat memberikan penghargaan terhadap karya seni tersebut atau paling tidak memiliki kemampuan untuk mendengar. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak David

Namat, Bapak Yohanes Jeranu, dan Bapak Martinus Oben, lagu *surungge* ini pada umumnya lirik yang terdapat dalam lagu tersebut merupakan bahasa adat yang tidak bisa diterjemahkan tetapi memiliki beberapa makna bagi keluarga dari mempelai laki-laki dan keluarga mempelai perempuan yaitu :

1. Makna Nasehat

Sampa raja wela artinya pemimpin baru menurut Bapak David Namat, makna dari *sampa raja wela* ini adalah kebijaksanaan bagi sang mempelai laki-laki yang menjadi seorang pemimpin atau kepala rumah tangga dalam keluarga barunya.

2. Makna Percintaan

Oe ita, lirik ini mengandung arti menyaksikan acara pengukuhan atau puncak perkawinan keluarga baru. Menurut Bapak Yohanes Jeranu, makna dari lirik ini ialah kedua keluarga laki-laki dan perempuan menjadi saksi atas sahnya perkawinan secara adat dan selalu mendoakan agar keluarga baru tetap saling mencintai satu sama lain.

3. Makna Kiasan

Oe wela arti bunga yang baru mekar di ibaratkan untuk pengantin perempuan dan pengantin laki-laki yang menjadi keluarga baru. Menurut Bapak Yohanes Jeranu, makna dari lirik ini ialah pengantin perempuan dan pengantin laki-laki telah sah menjadi melaksanakan perkawinan secara adat.

4. Makna Religi

Surungge lirik ini artinya ungkapan syukur. Menurut Bapak Martinus Oben, makna yang terkandung dalam lirik tersebut ialah rasa syukur kedua keluarga mempelai kepada sang pencipta karena segala ritus-ritus adat untuk melaksanakan puncak perkawinan adat diselesaikan dengan lancar.

5. Makna Sosial

Oe kana lirik ini memiliki arti secara umum, menurut Bapak David Namat nyanyian ini memiliki makna bagi kedua keluarga laki-laki dan keluarga perempuan. Bagi keluarga laki-laki yaitu sebagai proses tanda penjemputan anggota keluarga baru secara adat. Dan bagi keluarga perempuan sebagai proses tanda pelepasan atau perpisahan salah satu anggota keluarga kepada pihak keluarga laki-laki.

Menurut bapak Martinus Oben sebagai pelaku seni, nyanyian *surungge* dalam upacara wagal juga memiliki beberapa fungsi yaitu:

a. Fungsi bagi pelaku seni dan Tua adat

Bagi pelaku seni dan Tua adat dilihat dari makna syair nyanyian *surungge* fungsi nyanyian ini berupa sarana komunikasi dan sebagai sarana pengungkapan diri dimana dalam upacara wagal melalui nyanyian *surungge* ini berarti adanya proses puncak perkawinan secara adat yang telah selesai secara sah dan secara adat.

b. Fungsi bagi masyarakat

Nyanyian *surungge* ini memiliki fungsi sebagai sarana pelengkap upacara wagal dan sebagai sarana hiburan, sehingga masyarakat lebih mengenal dan memperkuat budayabdan adat istiadat pada masyarakat Desa Pong Murung.

c. Fungsi bagi keluarga laki-laki

Nyanyian surungge memiliki fungsi sebagai sarana pengungkapan diri dimana pihak keluarga laki-laki merasa sangat senang karena menerima salah satu anggota keluarga baru melalui proses upacara wagal.

d. Fungsi bagi keluarga perempuan

Bagi keluarga perempuan nyanyian surunge ini juga memiliki fungsi sebagai sarana pengungkapan diri dimana keluarga perempuan merasa senang karena telah melaksanakan acara pelunasan belis melalui upacara wagal. Dimana acara wagal yang merupakan acara pengukuhan atau perkawinan secara adat telah selesai dan berjalan dengan lancar, mereka juga merasa sedih karena mereka harus melepaskan mempelai wanita untuk mengikuti keluarga dari mempelai laki-laki.

B. Saran

Budaya adalah warisan para leluhur yang patut untuk dipertahankan oleh masyarakat setempat. Budaya juga merupakan identitas suatu daerah atau bangsa yang membuat kita memiliki kekhasan yang berbeda dengan daerah lain atau negara lain. Oleh karena itu, saya sebagai peneliti memberikan sejumlah saran bagi berbagai pihak berikut ini :

a. Bagi Warga Desa Pong Murung

Warga Desa pong Murung harus lebih mempelajari dan memahami nilai-nilai pokok perkawinan adat dan juga memahami makna lagu atau nyanyian *Surungge* saat upacara adat *wagal*.

b. Bagi Pemangku Adat

Para pemangku adat mesti selalu gigih berjuang memelihara nilai-nilai adat yang luhur dan positif. Para pemangku adat tidak boleh hanya mengedepankan hasrat pribadi untuk dihormati dan dihargai oleh anggota suku, tetapi mereka harus

menjadi pengayom yang memberi kesejukan dan selalu bergiat untuk membantu memecahkan berbagai masalah anggota suku.

c. Bagi Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dimana setiap generasi muda dalam masyarakat setempat menimba ilmu maka sekolah adalah tempat yang strategis untuk mewariskan budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu, sekolah hendaknya pro-aktif dalam peran serta melestarikan adat masyarakat setempat, termasuk melestarikan nyanyian *Surungge*.

d. Bagi Generasi Muda

Kemajuan suatu daerah terletak ditangan generasi muda. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan generasi muda di Desa Pong Murung menghargai, menghayati, dan melestarikan budaya setempat, khususnya melestarikan nyanyian *Surungge* yang memiliki nilai dan makna dalam kehidupan bermasyarakat.

e. Bagi Pemerintah Daerah Setempat

Mengingat pentingnya melestarikan budaya masyarakat setempat ditengah arus globalisasi, maka penulis mengharapkan Pemerintah Daerah Manggarai berkenan memfasilitasi upaya pelestarian dan budaya masyarakat termasuk didalamnya nyanyian *Surungge* dalam upacara adat *wagal*.

DAFTAR PUSTAKA

“Adat”, 1998 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet III Jakarta: Balai Pustaka

Blolong, Rede R. 2012 *Dasar-dasar Antropologi; Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Ende: Nusa Indah

Boylon, Servasius Y. 2012 “Perkawinan Menurut Adat Manggarai Dalam Prespektif Hukum Gereja Katolik”. Jakarta : Obor

Janggur, P. 2012 *Butir-butir Adat Manggarai*. Ruteng : Yayasan Siri Bongkok

Lanur, Alex. 2012 “Pandangan Hidup Orang Manggarai”. Jakarta : Obor

Mbukut, Antonius. 2020 “Perkawinan Adat Wangkung Dalam Prespektif Perkawinan Gereja Katolik”. Maumere : Ledalero

Nggoro, Adi M. 2003 *Budaya Manggarai Selayang Pangang*. Ende : Nusa Indah

Oben, Martinus. *Wawancara*, pada 17 Mei 2021

Ndarung, Andi 2016 . *Unsur Kebudayaan Manggarai*. *blogspot.com*, diakses tanggal 04 februari 2021, 07.00

“Perkawinan”, 1994 *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Cet. II, Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka

Jeranu, Yohanes. *Wawancara*, pada 15 Mei 2021

Namat, David. *Wawancara*, pada 17 Mei 2021.

Oben, Martinus. *Wawancara*, pada 17 Mei 2021